



Peningkatan Keterampilan *Listening Comprehension* untuk Peserta Didik SMP Tumbang Nusa

Improving Listening Comprehension Skills for Students at SMP Tumbang Nusa

Maria Arina Luardini¹, Erma Sujiyani², Muhammad Rezeki³, Susan Ira Nova⁴, Maida Norahmi⁵, Tutik Haryani⁶, Sovia Rahmaniah⁷, Risman Wanci^{8*}

¹⁻⁸Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: risman.wanci@fkip.upr.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Juli 2026;
Revisi: 31 Agustus 2026;
Diterima: 04 September 2026;
Terbit: 11 September 2026

Keywords: Junior High School Students; Listening Comprehension; Listening Practice; Procedural Text; Vocabulary.

Abstract: *Listening comprehension is one of the essential skills in ELT because it enables students to understand information delivered orally and supports their ability to communicate effectively. This Community Service Program (PKM) aimed to improve the listening comprehension skills of eighth-grade students at SMP Tumbang. The activity was conducted on July 27, 2026, involving 33 eighth-grade students in a single session lasting approximately 150 minutes. The program employed a participatory and interactive approach through the stages of Pre-test, Vocabulary, Procedural Text, Listening Practice, and Post-test. The learning activities were designed to provide students with opportunities to develop Vocabulary knowledge, understand Procedural Texts, and practice listening through direct and engaging activities. Data were analyzed descriptively by comparing the Pre-test and Post-test results and observing students' participation during the activities. The results showed an increase in the mean score from 51.84 in the Pre-test to 78.67 in the Post-test, representing an improvement of 26 points. The activity also demonstrated increased student participation, motivation, and confidence in participating in English language learning. These findings indicate that participatory and interactive listening activities can support students' comprehension development and encourage more active involvement in English learning.*

Abstrak

Pemahaman menyimak merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris (ELT) karena memungkinkan siswa memahami informasi yang disampaikan secara lisan serta mendukung kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemahaman menyimak siswa kelas delapan di SMP Tumbang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2026 dan melibatkan 33 siswa kelas delapan dalam satu sesi yang berlangsung selama kurang lebih 150 menit. Program ini menerapkan pendekatan partisipatif dan interaktif melalui tahapan yang meliputi *Pre-test*, pengayaan kosakata, materi teks prosedur, latihan menyimak, dan *Post-test*. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan penguasaan kosakata, memahami teks prosedur, serta berlatih menyimak melalui aktivitas yang bersifat langsung dan menarik. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil *Pre-test* dan *Post-test* serta mengamati partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 51,84 pada *Pre-test* menjadi 78,67 pada *Post-test*, yang mencerminkan peningkatan sebesar 26 poin. Kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan partisipasi, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan menyimak yang partisipatif dan interaktif dapat mendukung pengembangan pemahaman siswa serta mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Kosakata; Latihan Mendengarkan; Pemahaman Mendengarkan; Peserta Didik SMP; Teks Prosedur.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari pada jenjang pendidikan menengah dan memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan peserta didik dalam mengakses informasi dan berkomunikasi dalam konteks global. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterampilan *listening comprehension* merupakan salah satu keterampilan reseptif yang penting karena memungkinkan peserta didik memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Listening comprehension adalah proses aktif memahami bahasa lisan dengan mengolah informasi dan konteks (Mekheimer and Fageeh 2025). Kemampuan listening tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendengar bunyi bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali kata dan frasa, memahami informasi utama dan rinci, mengidentifikasi urutan informasi, serta membangun makna berdasarkan konteks. Oleh karena itu, keterampilan listening perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, khususnya bagi peserta didik yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*). Dalam praktiknya, listening comprehension merupakan salah satu keterampilan yang cukup menantang bagi pembelajar EFL. Ketika mendengarkan bahasa Inggris, peserta didik harus memproses informasi secara langsung sehingga keterbatasan kosakata dapat menjadi salah satu hambatan dalam memahami pesan yang disampaikan. Saat mendengar, peserta didik harus cepat memproses kata karena informasi lisan tidak bisa diulang.

Karena itu, penguasaan kosakata aural penting untuk keberhasilan listening comprehension. (Ha 2021). Pengetahuan kosakata memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan memahami bahasa lisan. Peningkatan kosakata menjadi penting karena peserta didik perlu mengenali kata-kata yang mereka dengarkan secara cepat agar dapat memahami pesan secara utuh. Dalam kegiatan listening, peserta didik tidak memiliki waktu yang sama seperti ketika membaca untuk berhenti dan memeriksa makna setiap kata. Oleh karena itu, penguasaan kosakata yang berkaitan dengan bunyi dan penggunaan kata dalam konteks menjadi salah satu komponen yang mendukung keberhasilan pemahaman listening. Pengembangan kosakata dalam kegiatan pengabdian ini diarahkan tidak hanya pada pengenalan arti kata, tetapi juga pada kemampuan Peserta Didik mengenali kosakata ketika kata tersebut digunakan dalam informasi lisan. Salah satu materi yang relevan untuk digunakan dalam pengembangan listening comprehension adalah *Procedural Text*. *Procedural Text* merupakan jenis teks yang menyajikan informasi mengenai cara melakukan, membuat, atau mencapai sesuatu melalui serangkaian langkah yang berurutan. Struktur informasi yang bersifat sistematis tersebut memberikan konteks yang jelas bagi peserta didik untuk memahami

informasi lisan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, *procedure text* juga merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari oleh Peserta Didik pada jenjang sekolah menengah. Pembelajaran menulis *procedure text* merupakan bagian dari pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi Peserta Didik sekolah menengah pertama (Rahmawati and Shofi 2026). Penggunaan *Procedural Text* dalam kegiatan listening dapat memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk mengidentifikasi tujuan, mengenali kosakata yang berkaitan dengan tindakan atau aktivitas, memahami urutan langkah, dan menangkap informasi rinci yang disampaikan secara lisan. Penggunaan *Procedural Text* juga memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari karena informasi prosedural banyak ditemukan dalam berbagai aktivitas, seperti cara membuat makanan atau minuman, cara menggunakan suatu alat, cara melakukan suatu kegiatan, maupun petunjuk untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Pembelajaran *Procedural Text* cenderung lebih bermakna bagi Peserta Didik ketika materi yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Azmi, Fera Zasrianita, and Dedi Efrizal 2026). Dengan demikian, materi *Procedural Text* tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga dapat membantu peserta didik memahami bahasa melalui konteks yang dekat dengan aktivitas nyata.

Penggunaan konteks yang jelas dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik menghubungkan kosakata dan informasi yang didengar dengan tindakan atau proses yang sedang dijelaskan. Kebutuhan terhadap penguatan keterampilan listening tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMP yang terletak di Tumbang Nusa, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Peserta Didik Sekolah Menengah masih kesulitan memahami informasi lisan dan fokus saat listening. Karena itu dibutuhkan lingkungan, materi, dan strategi pembelajaran yang lebih mendukung (Coşkun and Uzunyol Köprü 2021). Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Peserta Didik kelas VIII dengan jumlah 33 Peserta Didik yang terdiri atas 17 Peserta Didik laki-laki dan 16 Peserta Didik perempuan. Pemilihan Peserta Didik kelas VIII sebagai subjek pengabdian didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan penguatan keterampilan bahasa Inggris, khususnya listening comprehension, pada jenjang sekolah menengah pertama. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih intensif kepada Peserta Didik melalui aktivitas listening yang terstruktur dan menggunakan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Berdasarkan identifikasi kondisi pembelajaran di sekolah, salah satu permasalahan yang menjadi perhatian adalah kurangnya frekuensi pengajaran listening. Keterbatasan frekuensi kegiatan listening menyebabkan kesempatan

Peserta Didik untuk berlatih memahami bahasa Inggris secara lisan menjadi terbatas. Kondisi tersebut menjadi penting karena keterampilan *listening* membutuhkan kesempatan latihan yang cukup agar Peserta Didik terbiasa mengenali bunyi, kosakata, pola informasi, serta makna yang disampaikan melalui bahasa lisan. Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian kesempatan kepada Peserta Didik untuk mengalami proses belajar dan berlatih *listening* secara langsung. *Listening* memberi pengalaman langsung yang membuat Peserta Didik lebih paham informasi lisan yang cepat dan rinci. Peserta Didik juga jadi lebih fokus dan percaya diri (Anggraeni et al. 2026). Permasalahan tersebut kemudian menjadi fokus utama kegiatan pengabdian, yaitu meningkatkan keterampilan *listening comprehension* Peserta Didik melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan latihan *listening*, penguatan kosakata, dan penggunaan *Procedural Text* sebagai materi pembelajaran. Integrasi ketiga aspek tersebut diharapkan dapat membantu Peserta Didik memahami informasi yang disampaikan secara lisan secara bertahap. Kosakata yang relevan diperkenalkan terlebih dahulu agar Peserta Didik memiliki bekal linguistik sebelum mendengarkan materi, sedangkan *Procedural Text* digunakan untuk menyediakan konteks dan struktur informasi yang jelas selama kegiatan *listening*.

Untuk mengetahui perubahan kemampuan Peserta Didik setelah mengikuti kegiatan pengabdian, evaluasi dilakukan melalui *Pre-test* dan *Post-test*. Perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test* dapat memberikan gambaran empiris mengenai perubahan capaian kemampuan Peserta Didik setelah memperoleh intervensi pembelajaran (Hermawan and Sulkifli 2025). *Pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal Peserta Didik sebelum kegiatan dilaksanakan, sedangkan *Post-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan Peserta Didik setelah memperoleh pembelajaran dan latihan *listening*. Perbandingan kedua hasil tersebut menjadi dasar untuk melihat perubahan kemampuan *listening comprehension* Peserta Didik. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, hasil *Post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dibandingkan dengan hasil *Pre-test*. Secara sosial dan edukatif, kegiatan pengabdian ini diharapkan menghasilkan perubahan berupa meningkatnya kesempatan Peserta Didik untuk berlatih *listening*, bertambahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris, meningkatnya kemampuan memahami informasi lisan, serta tumbuhnya kepercayaan diri Peserta Didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dan alternatif kegiatan pembelajaran *listening* yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru di sekolah. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya diharapkan muncul selama pelaksanaan PKM, tetapi juga dapat mendorong terbentuknya kebiasaan belajar *listening* yang lebih aktif dan berkelanjutan di lingkungan

sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM dengan judul “Peningkatan Keterampilan Listening Comprehension untuk Peserta Didik SMP Tumbang Nusa” bertujuan untuk meningkatkan keterampilan listening comprehension Peserta Didik kelas VIII melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan latihan listening, pengembangan kosakata bahasa Inggris, dan penggunaan *Procedural Text*, serta mengetahui perubahan kemampuan Peserta Didik berdasarkan hasil *Pre-test* dan *Post-test*. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar bahasa Inggris Peserta Didik di Tumbang Nusa melalui pemberian kesempatan latihan listening yang lebih terarah dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada 27 Juli 2026 di SMP yang berlokasi di Tumbang Nusa, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Peserta kegiatan adalah Peserta Didik kelas VIII sebanyak 33 orang, yang terdiri atas 17 Peserta Didik laki-laki dan 16 Peserta Didik perempuan. Kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 150 menit. Kegiatan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan interaktif. Pelaksanaan dirancang untuk memberikan pengalaman listening secara bertahap melalui penguatan pengetahuan pendukung sebelum listening, latihan memahami informasi lisan, serta kegiatan tindak lanjut setelah listening. Guru sekolah berperan sebagai mitra pendamping dalam mengondisikan peserta didik dan membantu kelancaran proses kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu *Pre-test*, *Vocabulary*, *Procedural Text*, *Listening Practice*, dan *Post-test*. Kelima tahapan tersebut diintegrasikan ke dalam proses *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening* agar peserta didik memperoleh dukungan sebelum, selama, dan setelah mendengarkan materi.

Pre-test

Kegiatan diawali dengan pemberian *Pre-test* kepada 33 Peserta Didik untuk mengetahui kemampuan awal *listening comprehension*. Instrumen terdiri atas 27 butir soal dalam tiga bagian yang mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan dalam bahasa Inggris. Hasil *Pre-test* digunakan sebagai data awal yang kemudian dibandingkan dengan hasil *Post-test*.

Vocabulary

Setelah *Pre-test*, peserta didik memperoleh penguatan kosakata yang berkaitan dengan materi *Procedural Text*. Kosakata mencakup nama bahan, peralatan, serta kata kerja tindakan yang akan muncul dalam materi listening. Materi yang digunakan adalah *How to Make Creamy Fruit Salad*, dengan kosakata seperti *melon, apple, mango jelly, nata de coco, mayonnaise, condensed milk, yogurt, dan cheddar cheese*. Kosakata peralatan meliputi *plastic knife, cutting board, mixing bowl, spatula, dan cheese grater*, sedangkan kata kerja tindakan meliputi *peel, dice, drain, combine, mix, pour, toss, dan grate*. Penguatan kosakata ini ditempatkan sebagai bagian dari tahap *pre-listening* untuk memberikan bekal linguistik kepada peserta didik sebelum mereka mendengarkan informasi secara utuh.

Procedural Text

Tahap berikutnya adalah pembelajaran *Procedural Text*. Peserta didik diperkenalkan dengan pengertian, tujuan, struktur umum, serta karakteristik teks prosedural. Materi utama yang digunakan adalah *How to Make Creamy Fruit Salad*. Peserta didik diarahkan untuk mengenali komponen utama teks, yaitu *goal/title, materials/ingredients, utensils/tools, dan steps/methods*. Pembelajaran juga menekankan penggunaan *action verbs* dan bentuk perintah (*commands*) yang umum digunakan dalam teks prosedural. Pemahaman terhadap struktur dan kosakata tersebut menjadi pengetahuan pendukung sebelum peserta didik mengikuti kegiatan listening.

Listening Practice

Setelah memperoleh penguatan kosakata dan memahami *Procedural Text*, peserta didik mengikuti *Listening Practice*. Materi listening menggunakan konteks *How to Make Creamy Fruit Salad* yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi informasi umum dan spesifik yang berkaitan dengan bahan, peralatan, tindakan, serta urutan langkah dalam proses pembuatan *creamy fruit salad*. Kegiatan listening dilaksanakan secara interaktif melalui pertanyaan, diskusi, dan *interactive group game*. Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga memberikan respons berdasarkan informasi yang mereka dengarkan. Aktivitas ini merupakan bagian utama dari tahap *while-listening* dan dilanjutkan dengan kegiatan *post-listening* berupa pembahasan jawaban dan penguatan kembali informasi yang telah didengarkan.

Post-test

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran dan *Listening Practice* selesai, peserta didik mengerjakan *Post-test* dengan instrumen yang sama karakteristiknya dengan *Pre-test*. *Post-test* diberikan untuk mengetahui kemampuan *listening comprehension* setelah peserta didik

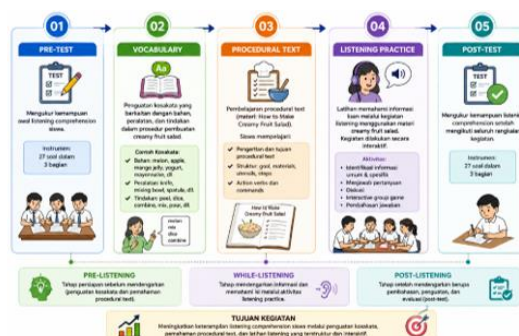
mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil *Post-test* kemudian dibandingkan dengan hasil *Pre-test* untuk melihat perubahan kemampuan peserta didik. Perbandingan dilakukan berdasarkan nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan peningkatan skor, serta ditinjau berdasarkan indikator kemampuan listening yang diukur.

Teknik Analisis Data

Data hasil *Pre-test* dan *Post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan capaian peserta didik sebelum dan setelah kegiatan. Analisis mencakup perbandingan nilai rata-rata serta capaian pada beberapa aspek kemampuan listening, yaitu kemampuan memahami informasi umum, mengidentifikasi informasi spesifik, mengenali kosakata yang didengar, dan memahami makna berdasarkan konteks. Selain data tes, proses pelaksanaan kegiatan juga diamati secara deskriptif untuk melihat respons dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran. Aspek yang diperhatikan meliputi keterlibatan dalam menjawab pertanyaan, diskusi, keberanian memberikan respons, serta keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Data tersebut digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan dampak kegiatan terhadap pengalaman belajar peserta didik.

Alur Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan PKM dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama kurang lebih 150 menit dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.

Alur tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dirancang secara bertahap, dimulai dari pengukuran kemampuan awal, pemberian pengetahuan pendukung berupa *Vocabulary* dan *Procedural Text*, latihan listening secara interaktif, dan diakhiri dengan pengukuran kemampuan setelah kegiatan. Perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test* menjadi dasar evaluasi terhadap perubahan kemampuan *listening comprehension* Peserta Didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan sebagai perwujudan untuk meningkatkan keterampilan *Listening Comprehension* untuk peserta didik SMP Tumbang Nusa Kelas VIII yang diimplementasikan melalui pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Upaya tersebut yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan dalam bahasa Inggris. Kegiatan diikuti oleh peserta didik kelas VIII SMP Tumbang Nusa dengan rangkaian kegiatan sebagaimana tertera pada bagian metode di atas.



Gambar 2. Foto bersama Perangkat Desa dan Pihak Sekolah dalam Kegiatan PkM.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran. Pada awal kegiatan, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Inggris yang diperdengarkan. Kesulitan terutama berkaitan dengan keterbatasan kosakata, pengenalan bunyi dan pelafalan kata, kecepatan penutur, serta kebiasaan peserta didik yang cenderung menerjemahkan setiap kata yang didengar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui tahapan *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening*. Pada tahap *pre-listening*, peserta didik diberikan pengenalan terhadap topik dan kosakata yang berkaitan dengan materi. Pada tahap *while-listening*, peserta didik mendengarkan dialog atau teks pendek dan diarahkan untuk menemukan informasi tertentu. Selanjutnya, pada tahap *post-listening*, peserta didik menjawab pertanyaan, mendiskusikan jawaban, serta mengidentifikasi kembali informasi yang telah didengar. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas VIII sesuai kurikulum yakni *Procedural Text* dengan materi *How to Make Creamy Fruit Salad*. Penggunaan materi yang kontekstual membuat peserta didik lebih mudah menghubungkan informasi yang didengar dengan pengalaman mereka sendiri sehingga hasil studi belajar juga meningkat (Nurhanipah et al. 2025). Selain menggunakan audio, pembelajaran juga didukung dengan media visual dan aktivitas interaktif. Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga menjawab pertanyaan, mencocokkan

informasi, mengidentifikasi kata atau ungkapan, berdiskusi secara berpasangan maupun kelompok, dan menyampaikan kembali informasi yang telah didengar dan menuangkannya ke dalam media yang sudah disediakan. Strategi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif. Hasil pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan peserta didik memahami bahasa Inggris secara lisan. Pada awal kegiatan, peserta didik terlihat kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan berdasarkan audio yang diperdengarkan. Beberapa peserta didik juga masih bergantung pada terjemahan bahasa Indonesia dan mengalami kesulitan ketika menemukan kata yang belum familiar.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan PkM.

Setelah memperoleh latihan secara bertahap, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk menangkap informasi umum dari teks yang didengarkan. Peserta didik juga mulai mampu mengidentifikasi informasi spesifik, seperti nama benda, Peralatan, kata Kerja, aktivitas, dan informasi sederhana lainnya. Perubahan juga terlihat pada aspek partisipasi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif menjawab pertanyaan dan berdiskusi mengenai isi materi yang telah didengarkan. Penggunaan audio dan aktivitas interaktif memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada buku teks. Dengan demikian, kegiatan PkM tidak hanya memberikan peningkatan pada aspek kognitif berupa pemahaman terhadap materi *listening*, tetapi juga memberikan dampak pada aspek afektif berupa motivasi, keberanian, dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, peserta didik diberikan *Pre-test* sebelum pembelajaran dan *Post-test* setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai. Instrumen yang digunakan terdiri atas 27 butir soal dalam 3 bagian yang mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti

kegiatan. Secara keseluruhan, nilai rata-rata *Pre-test* peserta didik adalah 51,84, sedangkan nilai rata-rata *Post-test* meningkat menjadi 78,67. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 26 poin atau sekitar 49,34% dibandingkan dengan nilai rata-rata awal.

Tabel 1. Deskripsi Hasil *Pre-test* dan *Post-test*.

No.	Indikator	Pre-test	Post-test
1	Memahami informasi umum	54,00	80,00
2	Mengidentifikasi informasi spesifik	50,67	77,33
3	Mengenali kosakata yang didengar	52,00	78,67
4	Memahami makna berdasarkan konteks	50,67	78,67
Rata-rata		51,84	78,67

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik mengalami perkembangan pada seluruh indikator yang diukur. Peningkatan paling terlihat pada kemampuan memahami informasi umum dan mengenali kosakata yang terdapat dalam materi yang didengarkan. Pada *Pre-test*, peserta didik masih menunjukkan keterbatasan dalam menangkap informasi bahasa Inggris. Sebagian peserta didik hanya mampu mengidentifikasi kata atau frasa tertentu tanpa memahami makna keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa memproses informasi bahasa Inggris secara langsung melalui latihan *Listening*. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan peserta didik meningkat. Peserta didik mulai dapat menggunakan konteks, kata kunci, dan informasi pendukung untuk memahami pesan yang disampaikan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa latihan *listening* yang dilakukan secara sistematis dapat membantu peserta didik mengembangkan strategi dalam memahami bahasa Inggris.



Gambar 4. Peserta didik mempresentasikan Hasil Pembelajaran.

Jika ditinjau berdasarkan pencapaian nilai, hasil *Post-test* juga menunjukkan adanya pergeseran kemampuan peserta didik. Pada saat *Pre-test*, sebagian besar peserta didik berada pada kategori kemampuan rendah hingga sedang. Setelah mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan dan berada pada kategori sedang hingga baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan media audio-visual secara konsisten meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa SMP, mencakup pemahaman kosakata, keterampilan menulis, listening, dan speaking (Daulay 2025) dalam hal

ini yaitu meningkatkan keterampilan listening dan pemahaman kosakata.

Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test* menunjukkan bahwa kegiatan PkM memberikan dampak positif terhadap kemampuan *listening comprehension* peserta didik. Peningkatan rata-rata dari 51,84 menjadi 78,67 menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik setelah mendapatkan pembelajaran dan latihan. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, materi yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kedua, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendengarkan materi secara berulang. Ketiga, pembelajaran dilakukan dengan tahapan yang jelas sehingga peserta didik tidak langsung dihadapkan pada materi yang sulit. Keempat, penggunaan aktivitas interaktif membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemberian umpan balik setelah kegiatan *listening* membantu peserta didik mengetahui kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka. Peserta didik tidak hanya mengetahui jawaban benar atau salah, tetapi juga diarahkan untuk memahami alasan dari jawaban tersebut. Proses ini penting untuk membangun strategi belajar yang lebih efektif. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *listening comprehension* perlu dikembangkan melalui latihan yang konsisten dan tidak hanya melalui pemberian teori. Kemampuan menyimak membutuhkan pembiasaan karena peserta didik harus mampu mengenali bunyi, memproses kata, memahami struktur kalimat, dan menghubungkan informasi dalam waktu yang relatif singkat.

Dampak Kegiatan terhadap Peserta didik

Kegiatan PkM memberikan beberapa dampak positif terhadap peserta didik kelas VIII SMP Tumbang Nusa. Dampak pertama adalah meningkatnya kemampuan memahami bahasa Inggris secara lisan. Peserta didik menjadi lebih mampu menangkap informasi umum dan informasi spesifik dari materi yang didengarkan. Dampak kedua adalah meningkatnya motivasi belajar. Penggunaan media audio visual dan aktivitas interaktif membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pengerjaan soal, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dampak ketiga adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta didik. Pada awal kegiatan, peserta didik cenderung ragu untuk memberikan jawaban. Setelah memperoleh latihan dan umpan balik, peserta didik menjadi lebih berani mencoba menjawab meskipun belum sepenuhnya yakin terhadap jawabannya. Dampak keempat adalah berkembangnya strategi belajar. Peserta didik mulai memahami bahwa mereka tidak harus mengetahui setiap kata untuk memahami sebuah teks. Mereka dapat menggunakan kata kunci, konteks, dan

informasi pendukung untuk memperoleh makna secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kemampuan listening comprehension peserta didik berdasarkan perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test*. Hasil *Pre-test* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 51,84, sedangkan hasil *Post-test* menunjukkan peningkatan menjadi 78,67. Dengan demikian, terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 26 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui tahapan *pre-listening*, *while-listening*, dan *post-listening*, serta didukung oleh penggunaan media audio, visual, materi kontekstual, dan aktivitas interaktif, dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memahami bahasa Inggris lisan. Selain peningkatan hasil tes, kegiatan juga memberikan dampak positif terhadap motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih berani menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan peningkatan *listening comprehension* perlu dilakukan secara berkelanjutan. Guru dapat mengintegrasikan latihan menyimak secara rutin dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui dialog pendek, audio, video edukatif, lagu yang sesuai dengan usia peserta didik, maupun materi kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan kegiatan diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menyimak secara bertahap dan mendukung peningkatan kompetensi komunikasi bahasa Inggris mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Palangka Raya, menyampaikan terima kasih banyak kepada Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya, Kepala Desa Tumbang Nusa, Kepala Sekolah dan pihak-pihak yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, D., Afandi, R. A., Rodiawan, & Nor, N. H. M. (2026). Transformative pedagogical practices: Improving students' listening comprehension through video-based activities. *LITERA*, 25(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v25i1.94603>
- Azmi, N., Zasrianita, F., & Efrizal, D. (2026). Exploring student perceptions: Challenges and enjoyment in writing procedural text at seventh grade of SMP N 36 Bengkulu Utara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 99–107. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11832>
- Coşkun, H., & Uzunyol Köprü, M. (2021). An overview of listening skills of secondary school students: Barriers and suggestions. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(4), 49–72. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.3>
- Daulay, E. (2025). A case study in the use of audio-visual media for teaching listening skills in junior high school EFL classrooms: Perceived effectiveness and challenges. *Journal on English as a Foreign Language*. <https://doi.org/10.23971/jefl.v15i1.9432>
- Ha, H. T. (2021). Exploring the relationships between various dimensions of receptive vocabulary knowledge and L2 listening and reading comprehension. *Language Testing in Asia*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s40468-021-00131-8>
- Hermawan, H., & Sulkifli. (2025). Total physical response: An effective strategy to enhance listening comprehension in Indonesian classrooms. *Journal of Language Testing and Assessment*, 5(1), 50–56. <https://doi.org/10.56983/jlta.v5i1.1921>
- Marcellino, M. (2008). English language teaching in Indonesia: A continuous challenge in education and cultural diversity. *TEFLIN Journal*, 19(1), 57–69. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v19i1/57-69>
- Mekheimer, M. A., & Fageeh, A. I. (2025). Prioritizing information over grammar: A behavioral investigation of information density and rhetorical discourse effects on EFL listening comprehension. *Discover Education*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00411-y>
- Nugroho, A. A., & Mutiaraningrum, I. (2020). Teaching English in rural areas: Teachers' challenges. *International Journal of Language Education*, 4(2), 137–149.
- Nurhanipah, N., Huda, A. N., Sari, A. S., Subarna, I. C., Hanifah, N., Saputra, R., & Khairunnisa, A. (2025). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i7.1469>
- Rahmawati, D., & Shofi, A. T. (2026). Developing web-based media to teach writing procedure text for seventh graders. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 8(1). <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v8i1.14543>
- Yuwono, G., & Harbon, L. (2010). English teacher professionalism and professional development: Some common issues in Indonesia. *The Asian EFL Journal*, 12(3), 145–163.